

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gempa bumi merupakan kondisi yang terjadi akibat getaran dipermukaan bumi yang menghasilkan gelombang seismic. Gempa dengan kekuatan 9,0, magnitude yang terjadi di Jepang pada tahun 2011 merupakan gempa terbesar yang mengakibatkan terjadinya gelombang tsunami (Mercalli, 2015 dalam Manalu & Elon, 2019). *Center For Research On The Epidemiologi Of Disaster* menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari total terjadinya bencana (Sangkala & Gredtz, 2018). *Center For Research On The Epidemiologi Of Disaster* melaporkan sebanyak 3.068 peristiwa bencana di Asia pada rentang tahun 2000 sampai 2019, sebanyak 577 peristiwa di China, 321 peristiwa di India, 304 peristiwa di Filipina, dan 278 peristiwa di Indonesia (CRED, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara rawan bencana, kondisi tersebut didukung oleh keadaan geografis dimana Indonesia dilalui oleh tiga lempeng tektonik, yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan Samudera Pasifik, kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai “supermarket” bencana (Oktaria, 2019). Dalam kurun waktu tahun 2015 sampai 2019 Badan meteorologi dan klimatologi, dan geofisika (BMKG) mengatakan bencana alam gempa bumi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 tercatat 11.920 kali dan pada tahun 2019 tercatat sekitar 11.588 kali kejadian. Pada tahun

2020, mengalami penurunan yaitu 8.258 kali. Kemudian pada tahun 2021, sampai bulan februari tercatat 1.188 kali kejadian (BNPB, 2021).

Sumatera Barat menempati urutan ke-5 provinsi tertinggi kejadian bencana di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Padang terletak di area pesisir sehingga memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi berupa gempa bumi, tsunami, badai atau angin puting beliung, abrasi pantai, tanah longsor, dan banjir (Sudibyakto, 2018).

Padang terdiri dari beberapa kecamatan, salah satu kecamatan yang ada di kota Padang yaitu kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan. Salah satunya kelurahan Pasie Nan Tigo, kelurahan ini berada di area pesisir pantai sehingga rawan terhadap gempa bumi dan tsunami (Nefilinda, 2020). Gempa bumi di Padang dan sekitarnya terjadi pada 29 September 2009 dengan kekuatan 7,9 skala richter meninggalkan trauma yang mendalam dan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Gempa tersebut mengakibatkan 1.195 korban meninggal, 2 orang hilang, 619 orang luka berat, dan 1.179 orang luka ringan (Imani, 2019).

Gempa bumi berdampak pada berbagai aspek kehidupan antara lain aspek fisik, ekonomi, dan psikologis baik pada individu, keluarga, maupun komunitas (Allen et al., 2018). Aspek fisik yang terganggu yaitu munculnya berbagai masalah kesehatan, terutama injuri atau trauma fisik (Hoffman, 2009 dalam Mutianingsih & Mustikasari, 2019). Selain itu, gempa bumi dapat

menyebabkan terganggunya kegiatan ekonomi, kerusakan infrastruktur meliputi sarana pelayanan kesehatan dan perumahan, kesulitan mendapatkan sarana air bersih, serta sanitasi yang buruk sehingga dapat memperburuk kondisi dari korban bencana (Parker & Steenkamp, 2012).

Dampak lainnya pada aspek psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga *post traumatic stress disorder* (PTSD) (Farooqui et al., 2017 ; Stuart, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia korban gempa bumi mengalami kecemasan juga mengalami gejala depresi (Liang, 2016). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lansia yang menjadi korban gempa bumi mengalami masalah psikologis berupa kecemasan dan depresi sebanyak 42,0% (Jia et al., 2010 dalam Mutianingsih & Mustikasari, 2019). Selain itu, Gempa bumi menyebabkan ribuan korban jiwa meninggal dan luka-luka (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2017).

Kejadian bencana di beberapa tempat mengakibatkan korban pada lanjut usia. Kejadian badai Katarina menghantam New Orlando Amerika Serikat tahun 2005 yang menjadi korban tewas 71% orang berusia diatas 60 tahun (Bayraktar & Dal Yilmaz, 2018). Pada bencana gempa bumi disertai tsunami di Aceh Indonesia Tahun 2004 angka kematian tertinggi adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun. Pada kejadian gempa bumi di Lombok Sulawesi Tengah Tahun 2019, dari 1007 korban, terdapat 87 lansia laki-laki dan 228 lansia perempuan yang datang ke pusat pelayanan kesehatan akibat gangguan kesehatan dampak dari bencana tersebut (Zulkarnaen, 2020). Dilihat dari data tersebut bahwa jumlah korban pada kejadian bencana terbanyak adalah lansia.

Berdasarkan data dari world health organization (WHO, 2013), di kawasan asia tenggara terdapat 8% populasi adalah lanjut usia sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan usia harapan hidup di sebagian besar negara asia akan menjadi lebih dari 45 tahun. Seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup, jumlah lanjut usia di Indonesia cenderung meningkat. Data badan pusat statistic menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 14.439.967 jiwa, selanjutnya pada tahun 2010 meningkat menjadi 23.992.553 jiwa (Rahmadina, dkk., 2019). Persentase jumlah penduduk lansia di Sumatera Barat pada tahun 2020 yaitu sebanyak 10,83% persentase ini lebih meningkat dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 8,08% (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Lansia merupakan kelompok rentan pada saat situasi darurat bencana selain, anak-anak, ibu hamil dan penyandang disabilitas (Teja, 2018). Lansia merupakan kelompok yang sangat beresiko sebelum, saat maupun setelah terjadi bencana, dikarenakan lansia mengalami perubahan dari segi fisik maupun psikis, yang menimbulkan beberapa masalah yaitu kognitif, masalah fisik, masalah emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016). Dengan perubahan yang terjadi pada lansia hal ini berdampak pada tingkat kerentanan lansia terkena dampak dari bencana seperti terjadinya korban jiwa. Salah satu faktor penyebab timbulnya korban akibat bencana adalah kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana, terutama pada kelompok rentan (Simandalahi et al., 2019).

Kesiapsiagaan merupakan proses dari manajemen bencana, kesiapsiagaan bencana sangat penting dilakukan sebagai pencegahan untuk mengurangi risiko bencana (Rosyida & Adi, 2017). Kesiapsiagaan bencana merupakan tindakan siap siaga dalam menghadapi krisis bencana atau keadaan darurat, bentuk kegiatannya berupa kemampuan menilai resiko, perencanaan siaga, mobilisasi sumber daya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, mekanisme respon, manajemen informasi, serta simulasi (Tamburaka & Husen, 2019). Kesiapsiagaan menurun seiring bertambahnya usia setelah ambang batas usia tertentu, terutama pada lanjut usia (Baker, 2011).

Saifuddin et al., (2015) dalam hasil penelitiannya pada kelompok rentan mengatakan 64% responden tidak tahu dalam cara menyikapi bencana. Lansia umumnya mempraktekkan kesiapsiagaan dengan hanya menyimpan persediaan air minum dan makanan tetapi kurang dalam upaya perencanaan dan kesiapsiagaan structural karena kurangnya sumber daya keuangan dan kesadaran (Kohn, 2012). Mengetahui upaya kesiapsiagaan lansia sangat dibutuhkan untuk memperluas dan memperkaya pemahaman lansia agar dapat mengurangi kerentanan lansia terhadap bencana (Wang, 2018).

Kerentanan lansia terhadap bencana dihubungkan dengan masalah fisik, seperti keterbatasan fisik, menurunnya berbagai fungsi indra, kondisi kesehatan yang menurun, masalah kognitif, dan masalah psikososial dimana hal tersebut mempengaruhi persiapan lansia dalam menghadapi bencana dan dapat menghambat kemampuan lansia untuk dapat beradaptasi pasca bencana (Sakauye et al., 2009, Zhang et al., 2012). Lansia masih memiliki kemampuan

yang dapat digunakan dalam upaya kesiapsiagaan terhadap bencana, seperti kemampuan mengidentifikasi kebutuhan diri dan belajar bagaimana menanggapi ancaman yang ditimbulkan oleh bencana. Dengan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan bencana, banyak masalah kesehatan yang dihadapi lansia selama bencana dapat dikurangi dan ketanggapan mereka terhadap bencana secara keseluruhan meningkat (Terriquez-Kasey, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 lansia, 2 lansia mengatakan tidak mengetahui peringatan dini bencana seperti bunyi sirine yang menandakan kemungkinan terjadinya tsunami. 3 lansia mengatakan tidak ada menyiapkan tas siaga bencana. 3 lansia juga mengatakan tidak mengetahui tindakan saat terjadi bencana seperti melindungi atau menyelamatkan diri dengan cara berlindung di bawah meja atau di kolong tempat tidur ketika lansia berada didalam rumah. Namun, lansia mengatakan ketika terjadi bencana gempa bumi lansia menyelamatkan diri dengan keluar rumah.

Selanjutnya 3 lansia juga mengatakan tidak mengetahui titik kumpul maupun jalur evakuasi untuk menyelamatkan diri. Tetapi, lansia mengatakan apabila terjadi bencana lansia akan mengikuti arah kemana masyarakat berlarian. Selain itu, lansia sering tinggal dirumah sendirian apabila keluarga seperti anak pergi bekerja, cucu bersekolah. Lansia yang tinggal sendirian di rumah memperbesar resiko lansia terdampak bencana dikarenakan keterbatasan fisik dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga. Untuk mengurangi risiko tersebut kelompok rentan lansia harus dilibatkan dalam

kesiapsiagaan bencana, seperti pemberian pendidikan kesehatan tentang mitigasi bencana (Siregar & Adik, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengeksplor lebih dalam tentang kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah “Bagaimana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi lansia untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana gempa bumi.

